



DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v7i1>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Menelusuri Akar Finansial Generasi Muda: Peran *Financial Parenting*, *Childhood Financial Socialization*, *Childhood Financial Experience*, dan *Materialism* terhadap *Financial Well-Being*

Kinton Bertram Kestrel¹, Putu Anom Mahadwartha^{2*}, Werner Ria Murhadi³

¹Universitas Surabaya, Surabaya, Indonesia, kkinton261104@gmail.com

²Universitas Surabaya, Surabaya, Indonesia, anom@staf.ubaya.ac.id

³Universitas Surabaya, Surabaya, Indonesia, Werner@staff.ubaya.ac.id

*Corresponding Author: anom@staf.ubaya.ac.id

Abstract: *This study aims to analyze the role of financial parenting, childhood financial socialization, childhood financial experiences, and materialism on financial well-being, mediated by financial self-efficacy and financial coping behavior among young adults. The phenomenon of low financial well-being among the younger generation has become a major issue in modern economic contexts, especially amidst rising consumerism and low financial literacy in Indonesia. This study uses a quantitative approach through survey and questionnaire methods distributed to respondents aged over 17 years. Data were analyzed using Structural Equation Modeling (SEM) to examine both direct and indirect effects among variables. The results are expected to provide empirical contributions to the development of consumer socialization and social cognitive theory, as well as practical insights for parents and educational institutions to foster healthy financial behavior among young generations.*

Keywords: *Financial Parenting, Childhood Financial Experience, Financial Self-Efficacy, Materialism, Financial Well-Being*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran *financial parenting*, *childhood financial socialization*, *childhood financial experiences*, dan *materialism* terhadap *financial well-being* dengan mediasi *financial self-efficacy* dan *financial coping behavior* pada kalangan dewasa muda. Fenomena rendahnya kesejahteraan keuangan generasi muda menjadi isu penting dalam konteks ekonomi modern, khususnya di tengah peningkatan perilaku konsumtif dan rendahnya literasi keuangan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei dan penyebaran kuesioner kepada responden berusia di atas 17 tahun. Analisis data dilakukan menggunakan *Structural Equation Modeling (SEM)* untuk melihat pengaruh langsung maupun tidak langsung antar variabel. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan teori *consumer socialization* dan *social cognitive theory*, serta memberikan masukan praktis bagi orang tua dan lembaga pendidikan dalam membentuk perilaku keuangan yang sehat pada generasi muda.

Kata Kunci: *Financial Parenting, Childhood Financial Experience, Financial Self-Efficacy, Materialism, Financial Well-Being*

PENDAHULUAN

Kesejahteraan keuangan (*financial well-being*) menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kualitas hidup seseorang, terutama dalam konteks ekonomi modern yang penuh ketidakpastian. *Financial well-being* adalah persepsi individu tentang tantangan dan kondisi keuangannya, *financial well-being* juga mencakup kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mengatasi keadaan darurat keuangan (Algarni *et al.*, 2024). *Financial well-being* tidak hanya mencakup kemampuan ekonomi, tetapi juga aspek psikologis seperti rasa aman dan kepuasan terhadap kondisi keuangan. Oleh karena itu, peningkatan kesejahteraan keuangan masyarakat, terutama generasi muda, menjadi isu strategis yang perlu mendapat perhatian dari sisi akademik maupun praktis. Fenomena rendahnya kesejahteraan keuangan di kalangan remaja akhir dan dewasa muda menunjukkan urgensi penelitian ini.

Berdasarkan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (Otoritas Jasa Keuangan, 2024), tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia baru mencapai 49,68%, meskipun tingkat inklusi keuangan telah meningkat hingga 85,10%. Hal ini menandakan adanya kesenjangan yang besar antara pemahaman dan pemanfaatan produk keuangan. Temuan ini diperkuat oleh hasil survei Strategi Nasional Keuangan Inklusif (2023), yang menunjukkan bahwa 33% generasi muda Indonesia mengalami kesulitan dalam mengelola keuangan, dan lebih dari 60% menggunakan pinjaman untuk memenuhi kebutuhan harian, dengan sekitar 52% di antaranya kesulitan dalam melakukan pelunasan. Generasi muda sering kali menghadapi tekanan ekonomi akibat perilaku konsumtif, minimnya pengalaman mengelola uang, dan rendahnya kebiasaan menabung. Kondisi tersebut diperparah oleh pengaruh sosial media dan budaya materialistik yang semakin mengakar, di mana pencapaian dan kebahagiaan sering diukur melalui kepemilikan barang. Maka dari itu, *financial well-being* bukan hanya persoalan pendapatan, tetapi juga hasil dari proses pembelajaran, pengalaman, serta nilai-nilai keuangan yang ditanamkan sejak dini.

Penelitian oleh (Algarni *et al.*, 2024) menunjukkan bahwa *financial parenting*, *childhood financial socialization*, dan *childhood financial experiences* memiliki peran penting dalam membentuk perilaku keuangan dan kesejahteraan finansial seseorang di masa dewasa. Orang tua yang memberikan pengasuhan keuangan yang baik dapat menanamkan kebiasaan positif, meningkatkan *financial self-efficacy*, dan membentuk *financial coping behavior* yang efektif. Di sisi lain, penelitian (Mathew *et al.*, 2022) menyoroti bahwa faktor psikologis seperti *materialism* dapat mempengaruhi *financial well-being*. Hal ini menunjukkan adanya *research gap* terkait bagaimana interaksi antara faktor sosial, psikologis, dan perilaku dapat membentuk kesejahteraan finansial seseorang.

Dengan melihat riset gap tersebut, penelitian ini menggabungkan model dari (Algarni *et al.*, 2024) dengan penambahan variabel *materialism* dari (Mathew *et al.*, 2022) sebagai pembeda dan penguat model konseptual. Penambahan variabel ini menjadi relevan mengingat meningkatnya tren gaya hidup konsumtif dan budaya *showing wealth* di kalangan dewasa muda Indonesia yang sering kali berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan mereka. Melalui kerangka ini, penelitian diharapkan dapat menjelaskan secara komprehensif bagaimana *financial parenting*, *childhood financial socialization*, *childhood financial experience*, dan *materialism* berpengaruh terhadap *financial well-being*, baik secara langsung maupun melalui mediasi *financial self-efficacy* dan *financial coping behavior*.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *financial parenting*, *childhood financial socialization*, *childhood financial experience*, dan *materialism*

terhadap *financial well-being* dengan mempertimbangkan peran mediasi *financial self-efficacy* dan *financial coping behavior* pada individu berusia di atas 17 tahun di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei yang bertujuan untuk menguji pengaruh *financial parenting*, *childhood financial socialization*, *childhood financial experience*, dan *materialism* terhadap *financial well-being*, dengan mempertimbangkan peran mediasi *financial self-efficacy* dan *financial coping behavior*. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian eksplanatori, karena berfokus untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat antar variabel berdasarkan kerangka teori yang telah dibangun sebelumnya.

Objek penelitian ini adalah individu berusia di atas 17 tahun yang tergolong dalam kategori dewasa (*emerging adults*), dengan kriteria responden memiliki pengalaman dalam mengelola keuangan pribadi, seperti menabung, menggunakan uang saku, atau melakukan transaksi digital. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Indonesia yang memenuhi kriteria tersebut, khususnya generasi muda atau berusia di atas 17 tahun yang telah memiliki aktivitas ekonomi mandiri di Indonesia. Sampel penelitian diperoleh menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah responden sebanyak 451 orang. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner daring menggunakan Google Form. Penelitian ini menggunakan skala PFW yang dimodifikasi oleh (Nielsen, 2010), terdiri atas tiga puluh sembilan item yang diukur menggunakan skala Likert 5 poin, dengan rentang nilai 1 menunjukkan “sangat tidak setuju” hingga 5 menunjukkan “sangat setuju”.

Data dianalisis menggunakan metode *Partial Least Squares–Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS versi 3. Analisis dilakukan dalam dua tahap, yaitu *outer model* untuk menilai validitas dan reliabilitas konstruk, serta *inner model* untuk menguji hubungan antar variabel laten sesuai hipotesis yang diajukan. Penggunaan PLS-SEM dipilih karena mampu mengakomodasi model yang kompleks dengan banyak variabel laten serta sesuai untuk penelitian dengan distribusi data yang tidak normal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data Deskriptif

Bagian ini menyajikan gambaran umum karakteristik responden yang berpartisipasi dalam penelitian mengenai *financial well-being* pada generasi muda di Indonesia.

Tabel 1. Profile Demografi Responden

Variabel	Kategori	Jumlah	Rasio
Jenis kelamin	Laki-laki	205	45,4%
	Perempuan	246	54,6%
Usia	17-20 Tahun	138	30,5%
	21-25 Tahun	200	44,2%
	>25 Tahun	113	25,2%
Pendidikan	SMA/ sederajat	105	23,3%
	Diploma/ Sarjana (D3/S1)	287	63,6%
	Pasca Sarjana (S2/S3)	59	13%

Sumber: Data Riset

Analisis deskriptif dilakukan untuk menggambarkan karakteristik responden penelitian. Sebanyak 451 responden berpartisipasi, terdiri atas 54,6% perempuan dan 45,4% laki-laki. Berdasarkan usia, mayoritas berada pada rentang 21–25 tahun (44,2%), yang mencerminkan kelompok *emerging adulthood*. Dari sisi pendidikan, sebagian besar responden berpendidikan Diploma/ Sarjana (63,6%), diikuti SMA/ sederajat (23,3%) dan Pasca Sarjana (13%). Hasil ini

menunjukkan bahwa responden didominasi oleh kelompok muda terdidik yang sedang menuju *financial well-being*, sehingga relevan untuk mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi *financial well-being* di kalangan generasi muda.

Tampilan Data Deskriptif

Tampilan data deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai persepsi responden terhadap setiap variabel penelitian. Analisis ini menggambarkan kecenderungan jawaban responden berdasarkan nilai rata-rata (*mean*) dan penyebaran data melalui nilai standar deviasi (*standard deviation*). Semakin tinggi nilai rata-rata, maka semakin positif tanggapan responden terhadap pernyataan yang diajukan, sedangkan standar deviasi menunjukkan tingkat keragaman tanggapan responden terhadap indikator yang diukur.

Tabel 2. Tanggapan Responden terhadap Variabel *Financial Parenting*

Kode	Pertanyaan	Mean	Std. Deviation
FP1	Saya tidak memiliki hubungan baik dengan orang tua karena masalah keuangan.	2,92	1,028
FP2	Orang tua saya mencatat pengeluaran bulanan mereka.	3,42	0,866
FP3	Orang tua saya membicarakan keuangan keluarga kepada saya.	3,56	0,870
FP4	Saya mengambil keputusan keuangan berdasarkan apa yang dilakukan orang tua saya dalam situasi serupa.	3,47	0,833
Rata-rata total		3,34	0,90

Sumber: Data Riset

Berdasarkan Tabel 2, rata-rata total tanggapan responden sebesar 3,34 dengan standar deviasi 0,90, menunjukkan bahwa tingkat *financial parenting* tergolong cukup baik. Nilai tertinggi terdapat pada indikator FP3 yang mengindikasikan bahwa komunikasi keuangan menjadi aspek paling dominan dalam financial parenting. Sementara itu, indikator FP1 memiliki nilai *mean* terendah yaitu 2,92, yang menunjukkan bahwa sebagian kecil responden masih mengalami hubungan keuangan yang kurang terbuka dengan orang tua. Secara keseluruhan, hasil ini menggambarkan bahwa orang tua memiliki peran yang cukup aktif dalam mengajarkan dan mencontohkan perilaku keuangan kepada anak, meskipun masih terdapat ruang untuk meningkatkan interaksi dan keterbukaan dalam diskusi keuangan keluarga.

Tabel 3. Tanggapan Responden terhadap Variabel *Childhood Financial Socialization*

Kode	Pertanyaan	Mean	Std. Deviation
CFS1	Seberapa besar pengaruh orang tua Anda terhadap pengelolaan keuangan pribadi Anda?	3,77	0,763
CFS2	Seberapa besar pengaruh media terhadap pengelolaan keuangan pribadi Anda?	3,18	0,902
CFS3	Seberapa besar pengaruh teman sebaya terhadap pengelolaan keuangan pribadi Anda?	3,19	0,976
CFS4	Seberapa besar pengaruh sekolah terhadap pengelolaan keuangan pribadi Anda?	3,42	0,874
CFS5	Seberapa besar pengaruh ajaran agama anda terhadap pengelolaan keuangan pribadi Anda?	3,26	0,888
Rata-rata total		3,36	0,88

Sumber: Data Riset

Berdasarkan hasil pada Tabel 3, rata-rata total sebesar 3,36 dengan standar deviasi 0,88, menunjukkan bahwa tingkat *childhood financial socialization* responden berada pada kategori cukup tinggi. Nilai tertinggi terdapat pada indikator CFS1, menandakan bahwa orang tua merupakan agen sosialisasi paling dominan. Sebaliknya, pengaruh media pada pertanyaan

CFS2 memperoleh nilai *mean* terendah sebesar 3,18, yang menunjukkan bahwa peran media dalam pembentukan perilaku keuangan masih relatif terbatas. Secara keseluruhan, hasil ini mengindikasikan bahwa pengalaman sosialisasi keuangan yang diperoleh melalui interaksi dengan orang tua dan lingkungan sekitar berperan penting dalam membentuk pola pengelolaan keuangan individu di masa dewasa.

Tabel 4. Tanggapan Responden terhadap Variabel *Childhood Financial Experience*

Kode	Pertanyaan	Mean	Std. Deviation
CFE1	Saat kecil, saya secara rutin menerima uang saku dari orang tua.	3,65	0,804
CFE2	Saat kecil, saya memiliki rekening tabungan sendiri.	3,34	0,951
CFE3	Saat kecil, orang tua saya memantau pengeluaran saya.	3,56	0,876
CFE4	Saat kecil, saya merasa orang tua saya mendukung saya dalam hal keuangan.	3,60	0,851
CFE5	Saat kecil, saya pernah bekerja untuk memperoleh uang sendiri.	3,44	0,939
CFE6	Saat kecil, orang tua saya mengajarkan saya untuk bersedekah atau berdonasi.	3,46	0,851
Rata-rata total		3,51	0,88

Sumber: Data Riset

Berdasarkan hasil pada Tabel 4, diperoleh nilai rata-rata total sebesar 3,51 dengan standar deviasi 0,88, menunjukkan bahwa *childhood financial experience* responden tergolong baik. Nilai tertinggi terdapat pada indikator CFE1 dan CFE4, yang menandakan bahwa sebagian besar responden memiliki *Childhood Financial Experience* yang positif dan didukung oleh orang tua. Temuan ini mengindikasikan bahwa keterlibatan orang tua dalam memberikan pengalaman keuangan praktis sejak dini berperan penting dalam membentuk pola pikir dan perilaku finansial yang sehat di masa depan.

Tabel 5. Tanggapan Responden terhadap Variabel *Financial Self-efficacy*

Kode	Pertanyaan	Mean	Std. Deviation
FSE1	Sulit bagi saya untuk tetap mengikuti rencana pengeluaran ketika ada pengeluaran tak terduga.	3,43	0,892
FSE2	Saya merasa sulit mencapai tujuan keuangan saya.	3,22	0,907
FSE3	Saat mengalami masalah keuangan, saya biasanya harus menggunakan kartu kredit.	3,14	1,032
FSE4	Ketika menghadapi tantangan keuangan, saya kesulitan menemukan solusinya.	3,31	0,884
FSE5	Saya merasa tidak percaya diri dalam mengelola keuangan saya.	3,22	0,917
FSE6	Saya percaya diri dapat merencanakan keuangan untuk kebutuhan di masa pensiun.	3,08	0,885
Rata-rata total		3,23	0,92

Sumber: Data Riset

Berdasarkan hasil pada Tabel 5, diperoleh nilai rata-rata total sebesar 3,23 dengan standar deviasi 0,92, yang menunjukkan bahwa tingkat *financial self-efficacy* responden berada pada kategori cukup baik. Nilai tertinggi terdapat pada indikator FSE1, sedangkan nilai terendah terdapat pada FSE6. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki rasa percaya diri yang cukup dalam mengelola keuangan sehari-hari, namun masih menghadapi tantangan dalam perencanaan keuangan jangka panjang.

Tabel 6. Tanggapan Responden terhadap Variabel *Financial Coping Behavior*

Kode	Pertanyaan	Mean	Std. Deviation
FCB1	Saya rutin membuat anggaran bulanan.	3,24	0,840
FCB2	Saya mencatat pengeluaran bulanan secara rutin.	3,09	0,912
FCB3	Saya selalu berbelanja sesuai dengan anggaran.	3,16	0,966
FCB4	Saya menabung setiap bulan untuk masa depan.	3,35	0,888
FCB5	Saya menyisihkan uang untuk keadaan darurat.	3,31	0,921
FCB6	Saya berinvestasi untuk tujuan keuangan jangka panjang.	3,20	0,942
Rata-rata total		3,23	0,91

Sumber: Data Riset

Berdasarkan hasil pada Tabel 6, diperoleh nilai rata-rata total sebesar 3,23 dengan standar deviasi 0,91, yang mengindikasikan bahwa *financial coping behavior* responden berada pada kategori cukup baik. Nilai tertinggi terdapat pada indikator FCB4 dan FCB5, menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kebiasaan positif dalam membangun keamanan finansial. *Financial coping behavior* responden tergolong cukup baik, menunjukkan kemampuan yang cukup dalam mengatur keuangan bulanan dan mempersiapkan kondisi darurat.

Tabel 7. Tanggapan Responden terhadap Variabel *Financial Well-Being*

Kode	Pertanyaan	Mean	Std. Deviation
FWB1	Seberapa besar tingkat stres keuangan Anda hari ini?	3,56	0,839
FWB2	Seberapa puas Anda dengan kondisi keuangan Anda saat ini?	3,20	0,904
FWB3	Bagaimana perasaan Anda tentang kondisi keuangan Anda secara umum?	3,32	0,849
FWB4	Seberapa sering Anda ingin keluar makan atau nonton, tapi tidak bisa karena tidak mampu?	3,37	0,952
FWB5	Seberapa sering Anda merasa hidup dari gaji ke gaji?	3,32	0,887
FWB6	Seberapa sering Anda khawatir tidak bisa memenuhi pengeluaran rutin bulanan?	3,25	0,902
FWB7	Seberapa yakin Anda bisa membayar keadaan darurat yang memerlukan dana besar?	3,20	0,898
Rata-rata total		3,32	0,89

Sumber: Data Riset

Berdasarkan hasil pada Tabel 7, diperoleh nilai rata-rata total sebesar 3,32 dengan standar deviasi 0,89, menunjukkan bahwa tingkat *financial well-being* responden berada pada kategori cukup baik. Nilai tertinggi terdapat pada indikator FWB1, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden relatif mampu mengelola stres keuangan mereka. Sementara itu, nilai terendah terdapat pada FWB2 dan FWB7, yang mengindikasikan bahwa sebagian responden masih memiliki kekhawatiran terhadap stabilitas keuangan jangka panjang. Secara umum, hasil ini mencerminkan bahwa responden memiliki *financial well-being* yang moderat, di mana mereka mampu memenuhi kebutuhan dasar namun masih menghadapi tantangan dalam aspek keamanan finansial masa depan.

Tabel 8. Tanggapan Responden terhadap Variabel *Materialism*

Kode	Pertanyaan	Mean	Std. Deviation
M1	Saya mengagumi orang-orang yang memiliki rumah, mobil, dan pakaian mewah.	3,60	0,786
M2	Barang-barang yang saya miliki menunjukkan seberapa sukses saya dalam hidup.	3,32	0,857
M3	Membeli barang memberi saya kesenangan.	3,67	0,826

M4	Saya menyukai kehidupan yang penuh dengan kemewahan.	3,39	0,845
M5	Hidup saya akan lebih baik jika saya memiliki barang-barang mewah yang belum saya miliki saat ini.	3,16	0,866
Rata-rata total		3,43	0,84

Sumber: Data Riset

Berdasarkan hasil pada Tabel 8, diperoleh nilai rata-rata total sebesar 3,43 dengan standar deviasi 0,84, yang menunjukkan bahwa tingkat *materialism* responden berada pada kategori cukup tinggi. Nilai tertinggi terdapat pada indikator M3, menandakan bahwa sebagian besar responden memperoleh kepuasan emosional dari aktivitas konsumsi. Sementara itu, nilai terendah terdapat pada M5, menunjukkan bahwa sebagian responden cenderung realistis terhadap kemampuan finansial mereka. Secara keseluruhan, hasil ini mencerminkan bahwa responden memiliki kecenderungan *materialism* yang moderat, di mana kepemilikan barang-barang mewah dipandang penting, namun belum menjadi satu-satunya sumber kebahagiaan atau penentu *financial well-being*.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada Tabel 2 hingga Tabel 8, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini menunjukkan tingkat kecenderungan yang cukup baik hingga tinggi. Variabel *financial parenting* ($mean = 3,34$) mencerminkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengalaman *financial parenting* yang positif dari orang tua, seperti pencatatan keuangan dan pengambilan keputusan finansial yang bijak. Variabel *childhood financial socialization* ($mean = 3,36$) dan *childhood financial experience* ($mean = 3,51$) memperlihatkan bahwa pengalaman dan pembelajaran keuangan di masa kecil berperan penting dalam membentuk sikap dan perilaku keuangan responden di masa dewasa.

Sementara itu, variabel *financial self-efficacy* ($mean = 3,23$) dan *financial coping behavior* ($mean = 3,23$) menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat kepercayaan diri dan kemampuan pengelolaan keuangan yang moderat, meskipun masih perlu peningkatan dalam aspek pengendalian pengeluaran dan perencanaan jangka panjang. Variabel *financial well-being* ($mean = 3,32$) mengindikasikan *financial well-being* yang cukup stabil, di mana responden mampu memenuhi kebutuhan dasar namun masih menghadapi stres keuangan tertentu. Terakhir, variabel *materialism* ($mean = 3,43$) memperlihatkan kecenderungan responden untuk menilai keberhasilan dan kebahagiaan melalui kepemilikan materi, meski belum secara berlebihan. Secara keseluruhan, hasil ini menegaskan bahwa pola pengasuhan, pengalaman keuangan masa kecil, dan nilai *materialism* memiliki peran penting dalam membentuk perilaku serta *financial well-being* individu.

Uji Hipotesis

Tabel 9. Uji Hipotesis

	Hubungan Antar Variabel	Original Sample (O)	T Statistics (O/STDEV)	P Values	Keterangan
H1	FP→FWB	0.034	0.550	0.583	Tidak Terdukung
H2	FP→FSE	0.110	1.746	0.081	Tidak Terdukung
H3	FP→FCB	0.277	5.545	0.000	Terdukung
H4	CFS→FWB	0.070	0.907	0.365	Tidak Terdukung
H5	CFS→FSE	0.384	5.180	0.000	Terdukung
H6	CFS→FCB	0.277	5.252	0.000	Terdukung
H7	CFE→FWB	0.219	3.135	0.002	Terdukung
H8	CFE→FSE	0.180	2.869	0.004	Terdukung
H9	CFE→FCB	0.337	7.873	0.000	Terdukung
H10	FSE→FWB	0.361	4.932	0.000	Terdukung

H11	FCB→FWB	0.117	1.862	0.063	Tidak Terdukung
H12	M→FWB	0.166	2.373	0.018	Terdukung

Sumber: Data Riset

Berdasarkan tabel 9, terdapat 8 hipotesis terdukung dan 4 hipotesis tidak terdukung. Terdapat penjelasan mengenai hasil pengujian hipotesis, yaitu sebagai berikut:

Hipotesis 1: Pengaruh Variabel *Financial Parenting* (FP) terhadap *Financial Well-Being* (FWB)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial parenting* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial well-being* ($p = 0,583$). Temuan ini mengindikasikan bahwa peran orang tua dalam mengajarkan atau mencontohkan perilaku keuangan belum cukup kuat untuk langsung meningkatkan *financial well-being* anak. Hal ini dapat terjadi karena sebagian responden, terutama kelompok usia muda, belum sepenuhnya menerapkan nilai-nilai finansial yang ditanamkan oleh orang tua ke dalam praktik keuangan pribadi mereka. Selain itu, *financial well-being* bersifat multidimensi dan dapat lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti pendapatan, pengalaman kerja, serta kondisi ekonomi yang dihadapi individu saat ini. Sejalan dengan temuan (Serido *et al.* 2010) hubungan antara *financial parenting* dan *financial well-being* tidak selalu bersifat langsung. Meskipun komunikasi keuangan dengan orang tua dapat menurunkan stres finansial, hal ini tidak serta-merta meningkatkan kesejahteraan finansial individu.

Hipotesis 2: Pengaruh Variabel *Financial Parenting* (FP) terhadap *Financial Self-Efficacy* (FSE)

Uji hipotesis menunjukkan bahwa *financial parenting* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial self-efficacy* ($p = 0,081$). Artinya, *financial parenting* yang diberikan orang tua tidak secara langsung meningkatkan *financial self-efficacy* dalam mengelola keuangannya. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya pengalaman langsung anak dalam menghadapi situasi keuangan riil, sehingga pembelajaran dari orang tua tidak sepenuhnya membentuk *financial self-efficacy*. Dengan kata lain, walaupun *financial parenting* penting, tanpa praktik nyata, individu belum tentu merasa kompeten dalam mengambil keputusan keuangan sendiri. Menurut (Serido *et al.* 2010), anak yang hanya menerima pengarahan atau bantuan finansial tanpa diberikan kesempatan mengelola uang secara mandiri cenderung tidak mengembangkan kepercayaan diri dalam menghadapi keputusan keuangan di kemudian hari.

Hipotesis 3: Pengaruh Variabel *Financial Parenting* (FP) terhadap *Financial Coping Behavior* (FCB)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial parenting* berpengaruh signifikan terhadap *financial coping behavior* ($p = 0,000$). Temuan ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai dan kebiasaan keuangan yang diajarkan oleh orang tua mampu membentuk perilaku anak dalam menghadapi tekanan finansial. Orang tua yang membiasakan pencatatan keuangan, penganggaran, dan diskusi tentang keuangan membantu anak mengembangkan kemampuan mengelola stres keuangan di masa depan. Hal ini mendukung pandangan bahwa *modeling* dan komunikasi finansial dalam keluarga berperan penting dalam membentuk perilaku adaptif terhadap keuangan. Hasil ini konsisten dengan pandangan *Social Cognitive Theory* (Ajzen & Driver, 1991), yang menyatakan bahwa individu belajar dari pengamatan dan peniruan perilaku orang lain, terutama figur signifikan seperti orang tua. Menurut (Shim *et al.* 2010) Ketika anak sering menyaksikan orang tuanya mengelola keuangan secara hati-hati dan mencari solusi saat menghadapi kesulitan finansial, anak akan meniru strategi tersebut dan menginternalisasikannya sebagai *financial coping behavior*.

Hipotesis 4: Pengaruh Variabel *Childhood Financial Socialization* (CFS) terhadap *Financial Well-Being* (FWB)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *childhood financial socialization* berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial well-being* ($p = 0,365$). Artinya, proses *childhood financial socialization* yang diterima seseorang sejak masa kanak-kanak baik melalui orang tua, pendidikan, maupun lingkungan sosial tidak secara langsung meningkatkan *financial well-being* individu di masa dewasa. Meskipun *childhood financial socialization* dapat membentuk pemahaman dan nilai-nilai dasar mengenai uang, pengaruhnya terhadap *financial well-being* sering kali baru muncul secara tidak langsung melalui faktor lain seperti *financial self-efficacy* atau *financial behavior*. Dalam penelitian (Serido *et al.*, 2010) juga menegaskan bahwa anak yang tidak diberikan kesempatan mengelola uang secara langsung akan lebih sulit mengembangkan rasa percaya diri dalam menghadapi situasi finansial di masa depan.

Hipotesis 5: Pengaruh Variabel *Childhood Financial Socialization* (CFS) terhadap *Financial Self-Efficacy* (FSE)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *childhood financial socialization* berpengaruh signifikan terhadap *financial self-efficacy* ($p = 0,000$). Artinya, semakin sering anak terlibat dalam pembelajaran keuangan melalui orang tua, sekolah, dan lingkungan sosial, semakin tinggi pula *financial self-efficacy* mereka dalam mengambil keputusan finansial. Proses sosialisasi ini memperkaya pemahaman serta keterampilan praktis, yang kemudian meningkatkan *financial self-efficacy* individu terhadap kemampuan mengatur keuangan pribadi. Hasil tersebut juga sejalan dengan hasil dari penelitian (Shim *et al.* 2010) yang menjelaskan bahwa *childhood financial socialization* pada masa kanak-kanak memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk *financial self-efficacy*, melalui proses pengamatan terhadap perilaku keuangan berbagai panutan dalam lingkungan sosial mereka, anak-anak mengembangkan keyakinan bahwa mereka mampu mengelola keuangan secara mandiri dan percaya diri.

Hipotesis 6: Pengaruh Variabel *Childhood Financial Socialization* (CFS) terhadap *Financial Coping Behavior* (FCB)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *childhood financial socialization* berpengaruh signifikan terhadap *financial coping behavior* ($p = 0,000$). Hasil ini menunjukkan bahwa sosialisasi keuangan yang diterima sejak masa kanak-kanak belum tentu secara langsung membentuk kemampuan individu untuk mengatasi tekanan finansial di masa dewasa. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun individu memperoleh pengetahuan dan nilai-nilai keuangan dari orang tua atau lingkungan, kemampuan menghadapi masalah keuangan secara efektif lebih banyak dipengaruhi oleh pengalaman langsung dan latihan pengelolaan keuangan yang diperoleh di kemudian hari. Dalam penelitian terkini (White *et al.*, 2021) mengkaji bahwa sosialisasi keuangan yang eksplisit, yang tercermin melalui pesan-pesan keuangan orang tua mengenai menabung, perbankan, dan investasi, akan memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan, tingkat stres finansial, serta optimisme keuangan individu.

Hipotesis 7: Pengaruh Variabel *Childhood Financial Experience* (CFE) terhadap *Financial Well-Being* (FWB)

Hasil uji menunjukkan bahwa *childhood financial experience* berpengaruh signifikan terhadap *financial well-being* ($p = 0,002$). Artinya, *childhood financial experience* dalam mengelola uang sejak kecil, seperti menabung, menggunakan uang saku, atau bekerja paruh waktu, berkontribusi positif terhadap *financial well-being* individu. Pengalaman nyata ini membentuk kebiasaan tanggung jawab, kontrol diri, dan kemampuan perencanaan yang bermanfaat bagi kestabilan ekonomi pribadi di masa dewasa. Penelitian sebelumnya oleh (Shi

et al. 2021) dan (Shim *et al.* 2010) juga menemukan bahwa *childhood financial experience* memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial well-being* mereka di masa depan, terutama melalui pembentukan kebiasaan positif seperti menabung, menghindari utang konsumtif, dan perencanaan finansial jangka panjang.

Hipotesis 8: Pengaruh Variabel *Childhood Financial Experience* (CFE) terhadap *Financial Self-Efficacy* (FSE)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *childhood financial experience* berpengaruh signifikan terhadap *financial self-efficacy* ($p = 0,004$). Hal ini mengindikasikan bahwa pengalaman nyata dalam mengelola keuangan sejak dini memberikan kepercayaan diri bagi individu untuk mengatur keuangan di masa depan. Anak yang terbiasa mengelola uang saku atau menabung memiliki keyakinan lebih besar terhadap kemampuan mereka dalam mengatur keuangan pribadi dengan efektif. Pada penelitian (Zimmer-Gembeck & Mortimer 2006), (LeBaron & Kelly 2021) dan (Danes & Yang 2014) juga berpendapat bahwa pengalaman keuangan di masa kecil mengembangkan *financial self-efficacy* pada anak-anak yang membantu mereka dalam mengelola keuangan secara bertanggung jawab.

Hipotesis 9: Pengaruh Variabel *Childhood Financial Experience* (CFE) terhadap *Financial Coping Behavior* (FCB)

Hasil menunjukkan bahwa *childhood financial experience* berpengaruh signifikan terhadap *financial coping behavior* ($p = 0,000$). Temuan ini menegaskan bahwa pengalaman praktis dalam hal keuangan di masa kecil membentuk pola perilaku adaptif saat menghadapi kesulitan finansial di kemudian hari. Individu yang terbiasa mengambil keputusan finansial sejak dini cenderung memiliki strategi yang lebih baik dalam mengelola tekanan ekonomi dan mencari solusi yang rasional. Penelitian sebelumnya oleh (Shi *et al.*, 2021) dan (Serido *et al.*, 2010) juga mendukung hasil ini, dengan menyatakan bahwa anak-anak yang mendapatkan kesempatan untuk terlibat langsung dalam pengelolaan keuangan memiliki *financial coping behavior* yang lebih baik ketika menghadapi stres dan tantangan finansial.

Hipotesis 10: Pengaruh Variabel *Financial Self-Efficacy* (FSE) terhadap *Financial Well-Being* (FWB)

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa *financial self-efficacy* berpengaruh signifikan terhadap *financial well-being* ($p = 0,000$). Artinya, semakin tinggi kepercayaan diri seseorang dalam mengelola keuangannya, semakin baik tingkat kesejahteraan finansial yang dirasakan. Individu dengan efikasi diri finansial tinggi cenderung mampu membuat keputusan keuangan yang tepat, menghindari hutang yang tidak perlu, serta memiliki perencanaan keuangan yang lebih matang. Penelitian sebelumnya yang dilakukan (Farrell *et al.* 2016) sebelumnya juga menunjukkan bahwa tingkat *financial self-efficacy* yang lebih tinggi berkaitan dengan peningkatan *financial well-being*, yang tercermin dari meningkatnya kepemilikan produk tabungan dan investasi serta menurunnya ketergantungan terhadap produk utang.

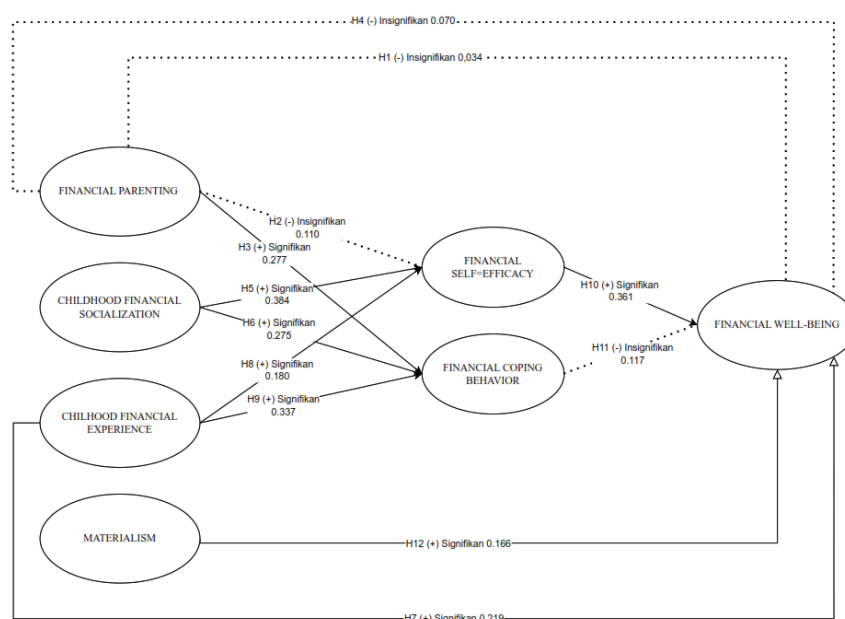
Hipotesis 11: Pengaruh Variabel *Financial Coping Behavior* (FCB) terhadap *Financial Well-Being* (FWB)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial coping behavior* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial well-being* ($p = 0,063$). Hal ini menandakan bahwa kemampuan individu dalam menghadapi tekanan keuangan tidak selalu berkorelasi langsung dengan *financial well-being* yang dirasakan. Faktor eksternal seperti pendapatan, inflasi, atau tanggungan ekonomi mungkin lebih dominan dalam menentukan persepsi *financial well-being* seseorang dibandingkan *financial coping behavior* yang dilakukan. Hasil ini sejalan dengan temuan (Shi *et al.* 2021) yang menyatakan bahwa *financial coping behavior* sering kali

dilakukan oleh individu yang sedang menghadapi tekanan keuangan, sehingga meskipun strategi tersebut membantu mereka bertahan, hal ini tidak selalu meningkatkan *financial well-being* yang dirasakan.

Hipotesis 12: Pengaruh Variabel *Materialism (M)* terhadap *Financial Well-Being (FWB)*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *materialism* berpengaruh signifikan terhadap *financial well-being* ($p = 0,018$). Hal ini menandakan bahwa *materialism* individu dapat meningkatkan persepsi *financial well-being* mereka. Individu yang menilai keberhasilan dari kepemilikan materi cenderung merasa puas dan sejahtera secara finansial ketika mampu mencapai standar gaya hidup yang diinginkan. Namun, hal ini juga dapat bersifat sementara dan berpotensi menimbulkan tekanan finansial di masa depan jika tidak diimbangi dengan pengelolaan keuangan yang sehat. Temuan dalam penelitian ini didukung oleh teori *achievement-based materialism* yang dikemukakan oleh (Richins, 2004), yang menjelaskan bahwa *materialism* tidak selalu bersifat negatif, karena dalam tingkat tertentu dapat berfungsi sebagai *motivational drive* untuk mencapai stabilitas ekonomi dan status sosial yang lebih baik. Sejalan dengan itu, (Netemeyer *et al.*, 2017) menyatakan bahwa motivasi untuk memperoleh sumber daya ekonomi yang lebih besar dapat meningkatkan kemampuan kontrol dan kapabilitas finansial seseorang.



Sumber: Hasil Riset

Gambar 1. Hasil Uji Hipotesis

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *financial parenting*, *childhood financial socialization*, *childhood financial experience*, dan *materialism* terhadap *financial well-being* dengan mempertimbangkan peran mediasi *financial self-efficacy* dan *financial coping behavior* pada individu dewasa muda di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pengalaman dan sosialisasi keuangan di masa kecil berperan penting dalam membentuk perilaku serta kesejahteraan finansial di masa dewasa. Variabel *childhood financial experience* dan *financial self-efficacy* memiliki pengaruh yang paling konsisten terhadap *financial well-being*, sedangkan *financial parenting* hanya berpengaruh secara tidak langsung melalui pembentukan perilaku adaptif keuangan. Di sisi lain, *materialism* juga

terbukti berpengaruh positif terhadap *financial well-being*, yang menunjukkan bahwa orientasi terhadap kepemilikan materi dapat meningkatkan persepsi kesejahteraan finansial, meskipun berpotensi menimbulkan tekanan ekonomi apabila tidak diimbangi dengan pengelolaan keuangan yang sehat.

Secara konseptual, hasil penelitian ini memperkuat *social cognitive theory* dan *consumer socialization theory* yang menekankan pentingnya peran lingkungan keluarga dan pengalaman finansial awal dalam membentuk perilaku serta efikasi diri keuangan individu. Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi bagi orang tua dan lembaga pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai keuangan sejak dini melalui pengalaman langsung dan komunikasi finansial yang terbuka. Edukasi finansial yang berkelanjutan juga perlu diintegrasikan dalam sistem pendidikan formal agar generasi muda mampu mengembangkan *financial self-efficacy* yang kuat serta perilaku keuangan yang adaptif dalam menghadapi dinamika ekonomi modern. Dengan demikian, peningkatan *financial well-being* bukan hanya ditentukan oleh pendapatan, tetapi juga oleh pola pembelajaran, pengalaman, dan nilai-nilai keuangan yang dibangun sejak masa kanak-kanak hingga dewasa muda.

REFERENSI

- Ajzen, I., & Driver, B. L. (1991). Prediction of leisure participation from behavioral, normative, and control beliefs: An application of the theory of planned behavior. *Leisure Sciences*, 13(3), 185–204. <https://doi.org/10.1080/01490409109513137>
- Algarni, M., Ali, M., & Ali, I. (2024). *The role of financial parenting, childhood financial socialization and childhood financial experiences in developing financial well-being among adolescents in their later life*. 33. <https://doi.org/10.1108/JEAS-07-2023-0194>
- Bandura, A. (1977). *Self-efficacy: Toward a Unifying Theory of Behavioral Change*. 84(2). <https://doi.org/10.1037//0033-295x.84.2.191>
- Danes, S. M., & Yang, Y. (2014). *Assessment of the Use of Theories within the Journal of Financial Counseling and Planning and the Contribution of the Family Financial Socialization Conceptual Model*. 25(1).
- Farrell, L., Fry, T. R. L., & Risse, L. (2016). The significance of financial self-efficacy in explaining women's personal finance behaviour. *Journal of Economic Psychology*, 54, 85–99. <https://doi.org/10.1016/j.joep.2015.07.001>
- Folkman, S., & Lazarus, R. (1980). *An Analysis of Coping in a Middle-Aged Community Sample* (3rd ed., Vol. 21). <https://doi.org/10.2307/2136617>
- Gudmunson, C. G., & Danes, S. M. (2011). Family Financial Socialization: Theory and Critical Review. *Journal of Family and Economic Issues*, 32(4), 644–667. <https://doi.org/10.1007/s10834-011-9275-y>
- LeBaron, A. B., & Kelly, H. H. (2021). *Financial socialization: a decade in review*. <https://doi.org/10.1007/s10834-020-09736-2>
- Lim, H., Heckman, S. J., Letkiewicz, J. C., & Montalto, C. P. (2014). Financial Stress, Self-Efficacy, and Financial Help-Seeking Behavior of College Students. In *Journal of Financial Counseling and Planning* (Vol. 25, Issue 2). <http://ssrn.com/abstract=2537579>
- Lown, M. L. (2011). *Development and Validation of a Financial Self-Efficacy Scale*.
- Mathew, V., Kumar, S., & Sanjeev. (2022). *Financial Well-being and Its Psychological Determinants An Emerging Country Perspective*. 14. <https://doi.org/10.1177/23197145221121080>
- Moschis, G. P. (1987). *The Role of Family Communication in Consumer Socialization of Children and Adolescents*. <http://jcr.oxfordjournals.org/>

- Netemeyer, R., Warmath, D., Fernandes, D., & Lynch, J. (2017). *How Am I Doing? Perceived Financial Well-Being, Its Potential Antecedents, and Its Relation to Overall Well-Being*. <https://ssrn.com/abstract=3485990>
- Nielsen, R. B. (2010). Assessing financial wellness via computer-assisted telephone interviews. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 21(2), 16–29.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024). *Siaran Pers Bersama: OJK dan BPS Umumkan Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Tahun 2024*. <https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/OJK-dan-BPS-Umumkan-Hasil-Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Kuangan-Tahun-2024.aspx>
- Richins, M. L. (2004). The Material Values Scale: Measurement Properties and Development of a Short Form. *JOURNAL OF CONSUMER RESEARCH, Inc.* •, 31.
- Richins, M. L., & Dawson, S. (1992). A Consumer Values Orientation for Materialism and Its Measurement: Scale Development and Validation. *Journal of Consumer Research*, 19(3), 303. <https://doi.org/10.1086/209304>
- Serido, J., Shim, S., Mishra, A., & Tang, C. (2010). Financial parenting, financial coping behaviors, and well-being of emerging adults. *Family Relations*, 59(4), 453–464. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3729.2010.00615.x>
- Shi, J., Ullah, S., Zhu, X., Dou, S., & Siddiqui, F. (2021). *Pathways to Financial Success: An Empirical Examination of Perceived Financial Well-Being Based on Financial Coping Behaviors*. 15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.762772>
- Shim, S., Barber, B. L., Card, N. A., Xiao, J. J., & Serido, J. (2010). Financial Socialization of First-year College Students: The Roles of Parents, Work, and Education. *Journal of Youth and Adolescence*, 39(12), 1457–1470. <https://doi.org/10.1007/s10964-009-9432-x>
- Strategi Nasional keuangan Inklusif. (2023). *Youth Finsights 2.0: Gaining Deeper Insights on Youth Financial Inclusion in Indonesia*. <https://snki.go.id/youth-finsights-2-0-gaining-deeper-insights-on-youth-financial-inclusion-in-indonesia/>
- White, K., Watkins, K., McCoy, M., Muruthi, B., & Byram, J. L. (2021). How Financial Socialization Messages Relate to Financial Management, Optimism and Stress: Variations by Race. *Journal of Family and Economic Issues*, 42(2), 237–250. <https://doi.org/10.1007/s10834-020-09704-w>
- Zimmer-Gembeck, M. J., & Mortimer, J. T. (2006). Selection Processes and Vocational Development: A Multi-Method Approach. In *Advances in Life Course Research* (Vol. 11, pp. 121–148). Elsevier BV. [https://doi.org/10.1016/S1040-2608\(06\)11005-9](https://doi.org/10.1016/S1040-2608(06)11005-9)